

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rancakalong merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Sumedang yang masuk pada wilayah di Jawa Barat yang masih mempertahankan kekayaan budaya Sunda secara kuat di tengah arus modernisasi. Berbagai kesenian tradisional seperti Kuda Renggong, Tarawangsa, Koromong, dan Tari Umbul bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi identitas sosial yang hidup dan terus diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rancakalong memiliki modal budaya (*cultural capital*) yang potensial untuk dikembangkan, tidak hanya dalam konteks pelestarian, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi melalui sektor pariwisata berbasis budaya.

Dalam upaya mengoptimalkan potensi tersebut, dibangunlah Geotheater Rancakalong sebagai kawasan wisata budaya yang mengintegrasikan unsur seni, alam, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Geotheater yang berdiri sejak tahun 2019 ini merupakan hasil kolaborasi antara tiga desa, yaitu Sukamaju, Sukahayu, dan Pamekaran bersama Pemerintah Kabupaten Sumedang. Kawasan ini memiliki luas 11,6 hektar yang berlokasi di Bukit Pasirsalam, Blok Cisoka. Geotheater dirancang sebagai ruang ekspresi budaya sekaligus ruang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, kuliner, agrowisata, hingga kegiatan edukatif dan rekreatif lainnya. (Profil Geotheater Rancakalong, 2023)

Keberadaan Geotheater tidak hanya dimaksudkan sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi ditempatkan sebagai pelaku utama yang terlibat secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan dan pemanfaatan kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat terlihat dari adanya komunitas usaha seperti Pizza Ambu serta kelompok pengelola Geotheater yang secara langsung terlibat dalam aktivitas ekonomi di kawasan tersebut.

Hasil laporan tahunan perkembangan Geotheater menunjukkan adanya peningkatan aktivitas wisata yang cukup signifikan. Berdasarkan data pengelola, jumlah kunjungan pada tahun 2019 sampai 2023 belum tercatat karena pengelolaan yang tidak berjalan, baru setelah diberi mandat BUMDESMA Rusa Emas untuk mengelola Geotheater pada 2024 kunjungan pengunjung 1 tahun tercatat 6.780 pengunjung. Sementara itu, pada periode awal tahun 2025 hingga November tercatat sebanyak 3.115 pengunjung, dan mengalami peningkatan kembali pada periode November 2025 hingga Maret 2026 dengan rata-rata kunjungan sekitar 1000 hingga 1500 orang per bulan sejak diselenggarakannya pertunjukan seni secara rutin. (Tatang Cahyana, Direktur BUMDESMA Rusa Emas, wawancara, 30 April 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa Geotheater memiliki daya tarik yang cukup kuat sebagai destinasi wisata budaya yang mampu menarik minat pengunjung. Tingginya aktivitas ini menunjukkan bahwa Geotheater memiliki daya tarik sosial

dan budaya yang terus berkembang sekaligus menciptakan sirkulasi ekonomi lokal (Rosmaladewi et al., 2025).

Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, peningkatan jumlah kunjungan tersebut masih bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada momentum kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pola kunjungan wisata belum terbentuk secara stabil dan berkelanjutan. Selain itu, meskipun masyarakat telah dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan, jumlah komunitas yang terlibat secara langsung masih terbatas, yaitu sekitar 26 orang. (Tatang Cahyana, Direktur BUMDESMA Rusa Emas, wawancara, 1 November 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa dampak ekonomi yang dihasilkan belum sepenuhnya tersebar secara merata kepada masyarakat luas.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan tingkat optimalisasi yang dicapai. Di lain sisi, Geotheater mempunyai kekayaan aset budaya, sosial, dan alam yang sangat besar. Namun di sisi lain, pengelolaan dan pemanfaatan aset tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong transformasi kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Dengan kata lain, potensi yang besar belum sepenuhnya diiringi dengan sistem pemberdayaan yang optimal.

Dalam penelitian ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis. Pendekatan ABCD menekankan bahwa pembangunan masyarakat harus berangkat dari kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas, bukan dari kekurangan atau masalahnya. Aset tersebut mencakup aset manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial

yang dapat dimobilisasi untuk mendorong kemandirian Masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1995). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai peran utama Pembangunan bukan hanya penerima manfaat, melainkan sebagai pengelola, pelaku, dan inovator dalam kegiatan pariwisata berbasis budaya.

Pendekatan ini memiliki keunggulan karena mampu membangun rasa percaya diri masyarakat, meningkatkan partisipasi, serta mendorong munculnya inisiatif lokal. akan tetapi dalam praktiknya, implementasi ABCD tidak selalu berjalan optimal. Selain itu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan benar-benar bersifat substantif, bukan sekadar simbolik atau partisipasi semu.

Untuk memahami sejauh mana pemberdayaan masyarakat berjalan secara nyata, diperlukan kerangka analisis yang lebih operasional. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sumodiningrat menjadi relevan, yaitu melalui tiga tahapan utama: *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. *Enabling* berkaitan dengan upaya menciptakan iklim yang mendukung bagi masyarakat untuk berkembang, *empowering* berfokus pada penguatan kapasitas dan kemampuan masyarakat, sedangkan *protecting* menekankan pada perlindungan terhadap kelompok masyarakat agar tidak mengalami ketimpangan atau eksploitasi dalam proses pembangunan.

Ketiga aspek tersebut menjadi penting untuk dianalisis dalam konteks pengelolaan Geotheater Rancakalong. Hal ini karena kesuksesan pemberdayaan tidak hanya diukur dari tingkat keterlibatan masyarakat, tetapi dari sejauh mana

masyarakat memiliki kapasitas, akses, serta perlindungan dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan sosialnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam konteks pemberdayaan desa wisata dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (Kristanto & Putri, 2021) mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengoptimalkan potensi lokal dalam berbagai konteks, seperti desa wisata dan pengembangan UMKM. Akan tetapi sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum pemberdayaan masyarakat dan belum secara khusus mengkaji integrasi antara pendekatan ABCD dengan model pemberdayaan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* dalam konteks wisata budaya berbasis Geotheater.

Maka terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu belum adanya analisis yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan ABCD diimplementasikan secara konkret melalui tiga dimensi pemberdayaan tersebut dalam konteks Geotheater Rancakalong. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana keterkaitan antara optimalisasi aset lokal dengan tingkat partisipasi serta dampak ekonomi yang dihasilkan dalam pengelolaan wisata budaya berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui Geotheater Rancakalong dengan memakai pendekatan *Asset-Based Community Development*. Penelitian ini bukan hanya berfokus pada identifikasi aset lokal, tetapi juga pada bagaimana aset tersebut dimobilisasi melalui proses

enabling, *empowering*, dan *protecting*, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan partisipasi dan kemandirian masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal dalam konteks pariwisata budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola Geotheater, pemerintah daerah, serta masyarakat dalam mengembangkan strategi pemberdayaan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka fokus penelitian ini Adalah: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Geotheater. Dari fokus diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya menciptakan kondisi yang mendukung (*enabling*) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Geotheater Rancakalong?
2. Bagaimana upaya penguatan kapasitas masyarakat (*empowering*) dalam pemberdayaan melalui Geotheater Rancakalong?
3. Bagaimana upaya perlindungan (*protecting*) terhadap pelaku usaha lokal dalam pengelolaan Geotheater Rancakalong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian adalah Menganalisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Geotheater dari fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis upaya menciptakan kondisi yang mendukung (*enabling*) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Geotheater Rancakalong.
2. Untuk menganalisis upaya penguatan kapasitas masyarakat (*empowering*) dalam pemberdayaan melalui Geotheater Rancakalong.
3. Untuk menganalisis upaya perlindungan (*protecting*) terhadap pelaku usaha lokal dalam pengelolaan Geotheater Rancakalong.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal dan budaya. Dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi dalam memahami model pemberdayaan berbasis pariwisata budaya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah, BUMDESMA, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis budaya dan potensi lokal.

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat pengelolaan destinasi wisata, serta mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya Sunda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung terwujudnya pariwisata yang berbasis masyarakat, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian Masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada (Sumodiningrat, 1999). Konsep ini menekankan akan pentingnya partisipasi aktif Masyarakat dalam Pembangunan dan penguatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki.

Menurut (Sumodiningrat, 1999) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan melalui tiga jalur, yaitu : *Enabling* (menciptakan iklim yang mendukung) dengan penyediaan tempat usaha, kesempatan usaha bagi masyarakat. *Empowering* (penguatan kapasitas) seperti dengan mengadakan Pelatihan, pendampingan, akses promosi untuk memperkuat potensi dan kekuatan yang dimiliki Masyarakat. *Protecting* (perlindungan) memberikan perlindungan pada masyarakat untuk menjalankan usaha.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan Upaya agar masyarakat mampu menciptakan kemandirian dan kebebasan diri dari lingkaran kemiskinan serta keterbelakangan dengan memanfaatkan asset yang masyarakat miliki.

Namun, (James William Ife, 1995) melihat pemberdayaan tidak hanya sebagai peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses transformasi kekuasaan (*power shifting*), di mana masyarakat memperoleh kontrol terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Yang sejalan dengan pendapat Agus Ahmad Safe'I (2001) pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Masyarakat dalam menentukan pilihan terbaik sehingga mencapai hasil yang optimal, Masyarakat yang berdaya memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup pilihannya, mampu mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dilingkungannya untuk menerapkan Solusi yang efektif.

Perspektif ini lebih politis, sosialis dibanding Sumodiningrat yang cenderung administratif. Sementara itu, (Chambers, 1997) dalam pendekatan *participatory development* menekankan pentingnya pembalikan posisi kekuasaan (*putting the last first*), yakni pembangunan harus berpihak pada kelompok marjinal melalui partisipasi aktif dan reflektif.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga menyangkut redistribusi kekuasaan, partisipasi aktif, dan kemandirian struktural. Dalam konteks Geothater Rancakalong, pemberdayaan perlu dianalisis tidak hanya dari sisi keterlibatan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan wisata.

Teori *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diperkenalkan oleh (Kretzmann & McKnight, 1995) sebagai kritik terhadap pendekatan *need-based*

development yang menekankan kekurangan komunitas. ABCD memandang komunitas sebagai subjek pembangunan yang memiliki aset sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat dikembangkan. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan yang cenderung top-down, ABCD menekankan identifikasi dan mobilisasi aset lokal sebagai dasar pembangunan.

Namun demikian, (Alison Mathie & Gord Cunningham, 2003) mengkritik bahwa pendekatan ABCD berpotensi mengabaikan struktur ketimpangan makro seperti akses modal, kebijakan pemerintah, dan relasi kekuasaan yang lebih luas. Tanpa dukungan struktural, pemberdayaan berbasis aset dapat mengalami stagnasi.

Dalam konteks Geotheater Rancakalong, aset budaya seperti Kuda Renggong dan Tarawangsa menjadi modal utama. Akan tetapi, keberhasilan berkelanjutan tetap bergantung pada dukungan kebijakan, akses pasar digital, dan tata kelola kelembagaan BUMDESMA.

Berdasarkan perbandingan teori di atas, penelitian ini memposisikan Geotheater Rancakalong sebagai: Praktik pemberdayaan masyarakat (Sumodiningrat; Ife, Chambers), Model pariwisata berbasis komunitas (Murphy, Goodwin), Implementasi pendekatan ABCD (Kretzmann & McKnight)

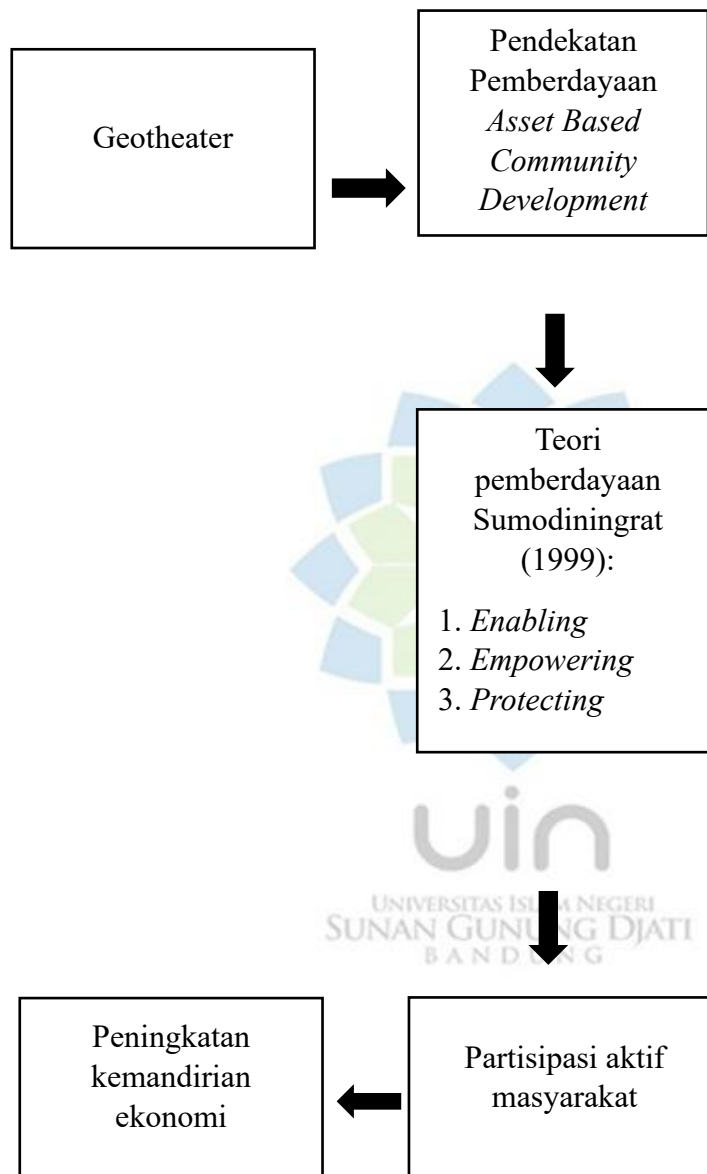
Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini berupaya menganalisis bagaimana integrasi pendekatan ABCD, pariwisata berbasis komunitas dan dengan model Enabling, Empowering, dan Protecting tersebut dalam implementasi pemberdayaan Masyarakat berbasis Geotheater.

Penelitian ini menempatkan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (1999) sebagai *standing point* atau landasan teoritis utama

dalam menganalisis proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada fokus penelitian yang bertujuan mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Sementara itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai perspektif dalam melihat bagaimana aset-aset lokal yang dimiliki masyarakat dimanfaatkan sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, ABCD tidak diposisikan sebagai teori utama, melainkan sebagai pendekatan yang memperkuat analisis terhadap proses pemberdayaan masyarakat di Geotheater Rancakalong.



1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wisata Geotheater Rancakalong, yang berada di kawasan Desa Sukamaju, Sukahayu, dan Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tempat ini merupakan tempat wisata selain menyajikan keindahan alam, wisata di Geotheater menyuguhkan seni budaya yang di mana ini menjadi asset masyarakat yang sangat berpotensi untuk meningkatkan nilai kehidupan Masyarakat sekitar tempat wisata.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, serta pemaknaan individu maupun kelompok. Dengan demikian, realitas tidak bersifat tunggal, melainkan hasil interpretasi yang berkembang dalam konteks tertentu, sehingga temuan penelitian merupakan hasil konstruksi makna dari proses interaksi sosial (Sugiyono, 2021).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Geotheater Rancakalong, khususnya terkait partisipasi dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Sementara itu, kerangka ABCD digunakan untuk menganalisis pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan menekankan pada pemanfaatan aset yang dimiliki

masyarakat, seperti keterampilan, jaringan sosial, serta sumber daya alam dan budaya. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan masyarakat sebagai dasar pengembangan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis ABCD digunakan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat serta pemaknaan yang dibangun dalam pengelolaan Geotheater Rancakalong.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid guna memahami, mengembangkan, dan menyelesaikan suatu permasalahan secara terarah. Menurut (Sugiyono, 2021), metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi berbagai persoalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai pisau analisis dalam memahami proses pemberdayaan masyarakat di Geotheater Rancakalong. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, persepsi, serta dinamika sosial dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Menurut (Afandi, 2022) setiap individu dan kelompok masyarakat termasuk yang termarginalkan memiliki kekuatan,

keterampilan, dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk membangun kemandirian.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam kondisi nyata serta proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung dalam konteks penelitian. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis proses pemberdayaan melalui konsep enabling, empowering, dan protecting.

Dalam penelitian ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan memahami potensi atau aset lokal yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan internal yang dapat dikembangkan, seperti keterampilan, jaringan sosial, serta sumber daya alam dan budaya.

Dengan menggunakan pendekatan ABCD, penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat memanfaatkan aset yang dimiliki dalam proses pemberdayaan, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan kemandirian ekonomi masyarakat.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data

Fokus penelitian ini Adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Geotheater maka Jenis data yang dicari pada penelitian ini adalah :

1. Data proses upaya menciptakan kondisi yang mendukung (*enabling*) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Geotheater Rancakalong.

2. Data proses upaya penguatan kapasitas masyarakat (*empowering*) dalam pemberdayaan melalui Geotheater Rancakalong.

3. Data proses upaya perlindungan (*protecting*) terhadap pelaku usaha lokal dalam pengelolaan Geotheater Rancakalong.

Fokus utama dalam penelitian ini Adalah bagaimana pemberdayaan melalui Geotheater untuk meningkatkan nilai asset masyarakat dan membangun ekonomi masyarakat yang mandiri.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1) Sumber Data Primer

penelitian ini, data primer dari pihak-pihak yang berperan aktif dalam kegiatan wisata Geotheater Rancakalong, diantaranya Pengelola Geotheater, BUMDESMA Rusa Emas yang bertanggung jawab mengurus wisata Geotheater, pelaku UMKM setempat, para seniman, para petani setempat, dan pengunjung.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian meliputi Dokumen BUMDESMA Rusa Emas Rancakalong LKD, berupa laporan kegiatan, data keuangan, hasil evaluasi, dan arsip program pemberdayaan Masyarakat, Laporan kerja sama pemerintah daerah dan desa, termasuk dokumen kolaborasi antara tiga desa penggagas Geotheater (Sukamaju, Sukahayu, dan Pamekaran) serta Pemerintah Kabupaten Sumedang.

1.6.5 Penentuan Informasi dan Unit Penelitian

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Geotheater Rancakalong. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat, relevan, dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.

Informan yang dipilih adalah individu-individu yang mengetahui secara langsung dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Rancakalong, serta berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan Geotheater sebagai pusat wisata budaya. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kontribusi, posisi sosial, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata. Yaitu bapak Tatang Chyana sebagai Direktur BUMDESMA yang menjadi pengelola utama Geotheater, seniman seni budaya yang terlibat, pemilik UMKM dan masyarakat di sekitar wisata.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Geotheater Rancakalong. Teknik-teknik ini saling melengkapi dalam menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program tersebut.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas warga di Kawasan wisata. Peneliti mengamati interaksi antara pengelola geotheater, pelaku UMKM dan masyarakat sekitar. Observasi juga dilakukan terhadap kondisi wisata, sarana pendukung seperti tempat berdagang, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan teknis kegiatan. Observasi ini bersifat non-partisipatif dengan pendekatan naturalistik agar situasi tetap alami dan tidak terganggu oleh kehadiran peneliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan wisata Geotheater. Tujuannya adalah untuk menggali pandangan, pengalaman, serta evaluasi dari masing-masing aktor terhadap program tersebut. Informan dalam wawancara meliputi bapak Tatang Chyana sebagai Direktur BUMDESMA yang menjadi pengelola utama Geotheater, pelaku seni budaya, pemilik UMKM dan masyarakat disekitar wisata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali topik-topik yang muncul secara spontan namun tetap relevan dengan fokus penelitian.

c. *Focus group discussion* (FGD)

Focus group discussion (FGD) akan dilakukan dengan kelompok masyarakat yang terlibat pada wisata Geotheater untuk mendapatkan pandangan kolektif mengenai pengelolaan tempat wisata Geothater. Diskusi ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang persepsi, ide, dan pengalaman terkait tantangan serta

potensi yang ada di Geotheater. FGD akan mengungkapkan bagaimana ABCD berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang masyarakat miliki.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui analisis terhadap dokumen-dokumen resmi dan non-resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dokumen tersebut meliputi: profil Bumdesma, profil Geotheater, kesepakatan anatar desa yang berada dikawasan wisata. Selain itu, referensi kebijakan pemerintah mengenai pengembang wisata Geothater dijadikan bahan rujukan. Analisis dokumen bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi serta memberikan kerangka formal terhadap keberadaan program. Dokumen-dokumen ini juga membantu peneliti dalam mengkonfirmasi informasi yang disampaikan oleh informan.

1.6.7 Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh selama penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode pengujian keabsahan data. Melalui teknik ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dapat dibandingkan serta diverifikasi sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas data, karena mampu memberikan sudut pandang yang lebih luas dan objektif terhadap suatu fenomena. Menurut (Sudaryana, 2018) triangulasi dilakukan dengan cara menggunakan informasi atau sumber lain di luar data utama sebagai

pembandingan, guna mengecek konsistensi dan ketepatan data yang telah dikumpulkan.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan FGD. Selain itu, perbandingan juga dilakukan antar berbagai sumber informan, seperti membandingkan data dari pengelola, UMKM, dan masyarakat sekitar untuk memastikan konsistensi narasi dan temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, maupun kontradiksi dalam informasi yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai mekanisme refleksi dalam proses interpretasi data secara holistik.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan, dimulai sejak data pertama kali dikumpulkan hingga akhir penelitian. Mengikuti pendekatan Miles dan Huberman (Sa'diyah, 2024), tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh data dikumpulkan, melainkan dilakukan secara paralel dan reflektif, sejalan dengan dinamika lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara aktif menyesuaikan fokus dan strategi pengumpulan data berdasarkan temuan-temuan awal yang muncul di lapangan.

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata Geotheater Rancakalong. Analisis dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan diterapkan melalui keterlibatan

masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata dan pengembangan ekonomi lokal. Kajian ini mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (1999), yang meliputi penciptaan kondisi yang mendukung masyarakat untuk berkembang (*enabling*), penguatan kemampuan dan kapasitas masyarakat (*empowering*), serta upaya perlindungan terhadap kepentingan masyarakat lokal (*protecting*). Melalui fokus tersebut, penelitian ini berupaya memahami peran Geotheater dalam mendorong partisipasi, meningkatkan kapasitas, dan memperkuat kemandirian masyarakat di Kecamatan Rancakalong.

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Data yang terkumpul kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian sehingga informasi yang tidak berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui Geotheater Rancakalong tidak digunakan dalam proses analisis.

Data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tiga aspek pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (1999), yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Data mengenai upaya menciptakan iklim yang mendukung partisipasi masyarakat dikategorikan ke dalam aspek *enabling*. Data yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dikelompokkan ke dalam aspek *empowering*. Sementara itu, data yang menunjukkan adanya perlindungan terhadap masyarakat dan pelaku usaha lokal dikategorikan ke dalam aspek *protecting*.

Melalui proses reduksi tersebut, data yang beragam dapat disusun secara lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam memahami implementasi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata Geotheater Rancakalong berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan tema-tema penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan lapangan mengenai pemanfaatan aset lokal dan proses pemberdayaan masyarakat di Geotheater Rancakalong.

Melalui penyajian tersebut, peneliti dapat memahami keterkaitan antara berbagai aset yang dimiliki masyarakat, seperti kerja sama antarwarga, peran BUMDESMA, serta pemanfaatan sarana dan prasarana wisata dalam mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Penyajian data secara terstruktur ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar temuan, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di kawasan Geotheater Rancakalong.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Geotheater Rancakalong. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap tiga aspek pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (1999),

yaitu *enabling* (menciptakan iklim yang mendukung), *empowering* (penguatan kapasitas masyarakat), dan *protecting* (perlindungan terhadap masyarakat).

Kesimpulan yang diperoleh tidak langsung dianggap final, tetapi terus diuji selama proses penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu, dilakukan pula konfirmasi ulang (*member check*) kepada informan kunci, seperti Direktur BUMDESMA Rusa Emas, pengelola Geotheater, pelaku UMKM, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata.

Temuan penelitian kemudian dikaitkan dengan teori pemberdayaan masyarakat dan konsep pariwisata berbasis komunitas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan serta memiliki validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, analisis data tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan temuan penelitian, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di Geotheater Rancakalong.